

Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis

Umi Fitri Lestari^{1✉}, Maini Wati², Muslim Afandi³, Mhd Subhan⁴, M. Dwi Rahman Sahbana⁵
(1,2,3,4) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
(5) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author
[lestariumifitri@gmail.com]

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini membahas strategi pembelajaran diferensiasi dari perspektif psikologis, dengan menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks PAI, strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Melalui analisis data dan studi kasus, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dalam PAI.

Kata Kunci: Pembelajaran diferensiasi, PAI, Perspektif Psikologis.

Abstract

Differentiated instruction is an approach that can enhance educational effectiveness, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI). This article discusses differentiated instruction strategies from a psychological perspective, emphasizing the importance of understanding students' needs and characteristics. In the context of IRE, this strategy focuses not only on cognitive aspects but also on the emotional and social dimensions of students. Research indicates that the implementation of this strategy can improve students' motivation and learning outcomes. Through data analysis and case studies, this article aims to provide a deeper understanding of the application of differentiated instruction in PAI.

Keyword: Differentiated learning, PAI, Psychological Perspective.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Namun, dalam kenyataannya, kesulitan yang dihadapi oleh guru sering kali berkaitan dengan berbagai latar belakang, minat, dan kemampuan siswa. Strategi pembelajaran diferensiasi menjadi sangat penting dalam situasi ini. Pembelajaran diferensiasi, menurut Tomlinson (2014), adalah metode yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan pendekatan belajar yang berbeda untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam pendidikan agama Islam, metode ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Keberagaman kelas semakin meningkat, menurut statistik. Lebih dari 70% siswa di sekolah umum berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud, 2021). Karena keragaman ini, guru harus dapat mengubah metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pendekatan diferensiasi dalam pendidikan agama dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang memahami prinsip agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Jurnal ini akan membahas metode pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama Islam dari sudut pandang psikologis. Fokus utama adalah bagaimana metode ini dapat meningkatkan efisiensi

pembelajaran, memperhatikan aspek psikologis siswa, dan memberikan contoh praktis di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pengajaran yang lebih inklusif dan efektif dalam pendidikan agama Islam terutama dalam perspektif psikologis, serta dapat menjadi pertimbangan guru dapat memilih metode pengajaran yang akan diterapkan saat proses belajarmengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis literatur dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait yang membahas pendidikan agama, psikologi pendidikan, serta strategi pembelajaran diferensiasi. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan beberapa guru PAI di sekolah madrasah untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai penerapan strategi diferensiasi dalam pengajaran mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait dengan efektivitas strategi pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Diferensiasi

Kata "diferensiasi" berasal dari bahasa Inggris, di mana itu berarti "berbeda". Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Ini dicapai dengan memberikan variasi pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sambil mengakomodasi perbedaan individu siswa seperti gaya belajar, kecepatan belajar, dan minat.

Pembelajaran diferensiasi adalah metode yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi siswa. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa strategi ini mencakup perubahan pada konten, prosedur, produk, dan lingkungan belajar. Ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan menyesuaikan materi ajar dengan latar belakang budaya siswa dan pemahaman mereka tentang agama. Siswa yang lebih religius mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendalam tentang aspek teologis, sementara siswa yang kurang terpapar ajaran agama mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih dasar dan praktis.

Strategi pembelajaran ini bermaksud mempermudah proses pembelajaran di kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak, serta kemampuan belajar yang berbeda dari setiap siswa, tentu ada siswa yang memiliki gaya belajar visual, audio, bahkan audio visual. Semua itu tidak bisa di samakan dengan satu strategi belajar saja, akan tetapi perlu pembelajaran yang bervariasi serta berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik.

Dengan mempertimbangkan dan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa, model pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan langkah pembelajaran yang lebih mengakomodasi atau memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda satu sama lain. Semua orang akan terus belajar tentang peristiwa yang terjadi sebelumnya. Belajar adalah reaksi dan modifikasi perilaku yang normal bagi setiap orang dan akan terus terjadi. Pembelajaran, di sisi lain, adalah hubungan siswa-guru, bahan ajar, metode, strategi, dan sumber-sumber di lingkungan belajar.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam setiap siswa di kelas dan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat relevan di era pendidikan saat ini (Santika, 2023). Untuk menerapkannya dengan benar, guru harus menyadari dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki tingkat keterampilan, minat, gaya belajar, dan kecepatan belajar yang berbeda. Metode berdiferensiasi terdiri dari tiga komponen: diferensiasi konten, proses, dan produk, menurut Tomlinson (2001). Diferensiasi konten mencakup apa yang dipelajari siswa. Konten sesuai dengan program studi dan materi pelajaran. Pada bagian ini, guru dapat mengubah materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sebelum memulai pembelajaran lebih jauh, maka guru harus mengetahui tipe tipe dari siswa yang akan di ajarkan, sehingga guru akan lebih mudah dalam menetapkan strategi pembelajaran yang akan di berikan kepada siswa, jika guru mampu mengaplikasikannya maka akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan, tentu melalui proses serta tahapan yang telah dijalankan, dan mampu mengevaluasi untuk peningkatan pembelajaran yang lebih baik lagi kedepannya.

Menurut Ki Kajar Dewantara, setiap individu itu adalah unik. Ki Hajar Dewantara mengingatkan guru bahwa pendidikan anak sejatinya melihat kodrat diri anak dan menghubungkannya dengan kodrat zaman. Kodrat diri anak yang bervariasi ini, mengakibatkan terjadinya perbedaan cara belajar murid, perbedaan daya serap dan berbagai perbedaan lainnya. Guru harus jeli melihat keberagaman tersebut dan tidak bisa memaksakan cara belajar tertentu sesuai dengan teori yang mereka yakini baik bagi murid. Murid juga berhak menerima pembelajaran sesuai dengan cara belajar masing masing.

Salah satu contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda untuk membantu siswa memanfaatkan materi kurikulum. Guru juga menawarkan berbagai kegiatan yang masuk akal sehingga siswa dapat memanfaatkannya. dapat memahami dan memiliki konsep atau informasi, dan guru menyediakan berbagai pilihan agar siswa dapat menunjukkan apa yang mereka pelajari. Salah satu contoh kelas yang tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika pendidik lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami keinginan dan minat siswa. Kebutuhan belajar murid tidak semuanya terpenuhi karena ketika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang dianggap oleh guru sudah cukup, guru tidak memberikan berbagai kegiatan dan pilihan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah jenis pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dan bakat siswa dengan menyesuaikan gaya belajar mereka. Menurut Purwowidodo dan Zaini (2023) pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya karena siswa melihat pembelajaran sebagai unik dan dinamis.

Perancangan guru dalam strategi diferensiasi ini tentu membutuhkan persiapan yang matang, baik dari perancangan awal sampai ke tahap evaluasi. Jika persiapan sudah dilaksanakan dengan baik maka akan lebih mudah dalam pelaksanaannya, baik melalui pelatihan ataupun kegiatan-kegiatan yang mengarah para strategi pembelajaran diferensiasi, strategi ini tentu sangat perlu diterapkan pada era kurikulum merdeka, sesuai dengan tuntutan dari pencapaian kurikulum nya dan kendala ataupun problematika yang sering di hadapi oleh peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran di mana guru dapat menggunakan beragam metode dan teknik pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik. Konsep ini dianggap sebagai pendekatan yang sangat baik dan ideal karena memungkinkan pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pencapaian mereka.

Perbedaan karakteristik, kebutuhan dari peserta didik tidak menjadi penghambat bagi peserta didik, namun akan menjadi solusi bagi guru jika menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi ini karena guru akan memberikan pembelajaran sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan dari setiap individu. Bagi peserta didik pun akan lebih merasa di perhatikan oleh gurunya karena pembelajaran yang di berikan sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, seseorang yang mendapatkan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya dapat lebih mudah memahami yang seharusnya dipahami, dengan demikian strategi ini sangat membantu peserta didik yang selalu merasa kesulitan saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dengan membagi siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Sebuah penelitian oleh Santangelo dan Tomlinson (2012) menemukan bahwa siswa yang diajarkan dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan mereka menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik. Pengelompokan ini dalam pendidikan agama Islam dapat membantu siswa belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung, sehingga mereka lebih terbuka untuk berbicara dan bertanya tentang ajaran agama. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan mereka lebih cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk belajar, menurut statistik dari penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2020). Ini sangat relevan untuk pendidikan Islam karena keinginan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama adalah hal yang alami. Dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah jenis pembelajaran yang dapat memfasilitasi berbagai kemampuan siswa, baik dari segi konten maupun proses, serta gaya belajar mereka sendiri. Diferensiasi secara luas didefinisikan sebagai "pembelajaran yang diatur untuk memenuhi kebutuhan individu", tetapi banyak definisi, baik yang luas maupun yang lebih sempit, ditemukan dalam literatur. Diferensiasi dalam kelas adalah "suatu pendekatan pengajaran di mana guru secara proaktif

memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, kegiatan belajar, dan produk siswa untuk mengatasi kebutuhan belajar yang heterogen dari siswa individu dan kelompok kecil untuk memaksimalkan kesempatan belajar untuk setiap siswa di kelas." Diferensiasi dalam kelas dapat terjadi berdasarkan kinerja siswa, kesiapan kognitif mereka, minat mereka, atau profil atau strategi mereka.

Penerapan pembelajaran diferensiasi di beberapa sekolah Islam di Indonesia adalah contoh yang relevan. Sekolah-sekolah ini telah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk siswa dengan latar belakang yang beragam. Misalnya, untuk mengajarkan nilai-nilai Islam di Sekolah Islam Al-Azhar, guru menggunakan pendekatan berbasis proyek, di mana siswa dapat memilih proyek yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini meningkatkan pemahaman agama siswa dan keterampilan kerja tim mereka. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama Islam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama serta keterampilan sosial dan emosional mereka. Dalam hal psikologis, metode ini dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan diterima, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keinginan mereka untuk belajar.

Pendidikan sangat penting dalam struktur kehidupan nasional karena memiliki dampak yang signifikan terhadap negara dan bangsa. Banyak negara maju memiliki sistem pendidikan yang sangat baik, yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan maksud bahwa sumber daya manusia yang berkualitas adalah bagaimana orang-orangnya dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman.

Sistem pendidikan sudah dirancang sedemikian rupa demi keberhasilan pendidikan yang lebih baik di Negara ini, namun bagi lembaga yang berpengaruh terhadap keberhasilan itu alangkah baiknya mampu menjalankan sesuai dengan tuntutan yang di minta, perkembangan teknologi terus berjalan, tuntutan pemahaman belajar juga semakin meningkat, sehingga perlu adanya strategi terbaru yang dapat mengatasi kebutuhan dari peserta didik.

Aspek Psikologis dalam Pembelajaran Diferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membedakan tiga komponen untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Ini adalah konten yang akan diajarkan, proses atau kegiatan penting yang akan dilakukan oleh siswa di kelas, dan aspek ketiga adalah evaluasi, yaitu pembuatan produk akhir, yang digunakan untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai.

Pemahaman dalam pembelajaran merupakan hal utama yang harus diperhatikan guru baik dari segi penjelasan maupun keaktifan bagi setiap siswa, perkembangan dari hari ke hari terdapat perkembangan atau tidak, hasil yang di dapatkan peserta didik sesuai tidaknya dengan pencapaian yang sudah di rencanakan, semua hal itu perlu diperhatikan sehingga sebuah strategi yang di jalankan tidak berjalan sia sia, namun mendapatkan hasil yang bermanfaat demi meningkatkan perkembangan pendidikan terutama PAI.

Psikologi sangat penting untuk pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam. Menurut Gardner (1993), gaya belajar unik setiap orang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, motivasi, dan minat. Pemahaman tentang komponen psikologis ini sangat penting dalam pendidikan agama untuk membuat lingkungan belajar yang efektif dan inklusif.

Pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang penting bagi setiap lembaga pendidikan, dalam pembelajaran ini tentu melibatkan aspek psikologi dalam proses pembelajaran, baik dari kecerdasan emosional ataupun spiritual nya dalam hal ini tentu harus di pahami dari aspek psikologi, pendekatan kejiwaan ini akan lebih mudah dalam melihat kebutuhan dari setiap individu peserta didik, sehingga nantinya jika sudah di kelompokkan akan lebih mudah dalam hal pemilihan strategi diferensiasi yang cocok dan tepat.

Motivasi adalah komponen psikologis yang harus diperhatikan. Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi intrinsik, atau keinginan untuk belajar karena minat dan ingin tahu, sangat penting untuk pembelajaran. Pendekatan diferensiasi, yang memberikan siswa kebebasan untuk memilih materi dan pendekatan belajar yang paling mereka sukai, dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik dalam pendidikan agama Islam. Misalnya, siswa yang tertarik pada sejarah Islam dapat diberikan tugas untuk meneliti tokoh-tokoh penting dari sejarah Islam, dan siswa yang lebih tertarik pada ritual dapat diberikan tugas untuk mempelajari tata cara ibadah.

Siswa yang sangat termotivasi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, menurut statistik. Studi yang dilakukan oleh Hattie (2009) menemukan bahwa motivasi siswa berkontribusi hingga tiga puluh persen terhadap pencapaian akademik mereka. Dalam pendidikan agama, meningkatkan motivasi siswa melalui pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang berbeda dapat berdampak positif pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi akan menjadi lebih efektif ketika berbagai metode pengajaran digabungkan. Untuk memberikan pengalaman belajar yang profesional, efektif, dan berhasil, memahami kekuatan dan kelemahan siswa selama proses pembelajaran sangat penting karena akan memungkinkan guru memberikan seluruh perhatian mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan minat dan kemampuan siswa. Karena metode ini, siswa akan lebih terlibat dengan topik.

Kecerdasan emosional juga harus dipertimbangkan selain motivasi. Kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi seseorang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional, menurut Goleman (1995). Kecerdasan emosional sangat penting dalam pendidikan agama Islam untuk membangun hubungan yang baik antara siswa dan pendidik mereka dan juga antara siswa dan teman-teman mereka. Dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi, pendidik dapat meningkatkan suasana belajar yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka.

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik, menekankan bahwa untuk membantu kepribadian seseorang mengatasi masalah kehidupan, mereka harus memiliki sikap saling menghargai dan tanpa prasangka. Carl Rogers berpendapat bahwa masukan yang ada pada diri seseorang berasal dari pengalamannya sendiri dan secara alami mengarah pada pemenuhan kebutuhan diri seseorang. Menurut Rogers, ada dua jenis belajar: kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman).

Sehingga dalam perspektif psikolog dapat menjadi keberhasilan peserta didik terutama dalam aspek kognitif dan eksperimental yang diimplementasikan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi, yang dapat membantu mengatasi persoalan yang sedang di hadapi peserta didik, dan berusaha membuat mereka terus mau mencoba hal hal baru dalam proses pembelajarannya, hingga mendapatkan pengalaman dari yang telah dicoba dalam setiap prosesnya.

Salah satu MTS di Pekanbaru menawarkan contoh nyata penerapan elemen psikologis dalam pembelajaran diferensiasi. Dalam setiap pelajaran di madrasah ini, guru memperhatikan kecerdasan emosional dan motivasi siswa. Untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih nyata dan relevan, mereka menggunakan metode seperti diskusi kelompok dan role-play. Hasilnya, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, yang ditunjukkan dengan nilai ujian yang lebih baik dan partisipasi yang lebih besar dalam kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, elemen psikologis yang berbeda dalam pembelajaran agama Islam sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam. Memahami dan memenuhi kebutuhan psikologis siswa dapat meningkatkan pembelajaran dan membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.

Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam

Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi: Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan persiapan yang baik. Langkah pertama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah menentukan kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga kategori berikut. Kebutuhan belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik: guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di luar zona nyaman mereka tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang tepat dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai materi baru dengan kesiapan belajar, yang juga dikenal sebagai kesiapan belajar. Selain itu, pemetaan persyaratan.

Langkah-langkah tersebut harus diikuti sesuai dengan tahapannya, jika seorang guru sudah mengetahui kebutuhannya maka strategi yang diberikan tentu akan menjadi pendukung dalam belajar, dan guru memperhatikan setiap siswa agar bisa mengikuti setiap proses pembelajaran, dan mengarahkan mereka untuk lebih aktif dalam belajar serta berfikir kritis dari setiap materi yang dipahami, sehingga setiap pertemuan mereka akan lebih bersemangat dan kreatif dengan menyiapkan bahan-bahan belajar yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam dari sumber utamanya, kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, serta untuk mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengalaman pribadi.

Kurikulum Merdeka adalah ide baru yang mengubah cara belajar. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memberi siswa kebebasan untuk memilih metode pembelajaran mereka sendiri dan mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran mandiri, yang berarti siswa dapat memilih sendiri metode, tujuan, dan evaluasi mereka sendiri. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah melalui kurikulum ini. Selain itu, kurikulum bebas membantu siswa belajar keterampilan modern seperti pemikiran kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Konsep kurikulum merdeka adalah terobosan baru yang mengubah cara pembelajaran, membuat siswa siap untuk menghadapi masalah dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah. Siswa diberi kebebasan untuk memilih kursus mereka sendiri dan mengeksplorasi kurikulum.

Kurikulum yang sudah berubah tentu telah di rancang sedemikian rupa, sehingga diharapkan dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan, sehingga bagi para pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas yang sudah di sediakan, platform kekinian untuk menunjang pembelajaran, dan metode yang beranekaragam yang dapat di gunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dari peserta didik, perubahan tersebut justru memiliki banyak manfaat jika di telaah lebih dalam lagi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah komponen penting dari Kurikulum Merdeka karena memungkinkan siswa belajar dengan cara yang berbeda sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, baik dari segi materi maupun prosedur, serta gaya belajar mereka sendiri. Diferensiasi secara luas didefinisikan sebagai "pembelajaran yang diatur untuk memenuhi kebutuhan individu", tetapi banyak definisi, baik yang luas maupun yang lebih sempit, ditemukan dalam literatur. Diferensiasi dalam kelas adalah "suatu pendekatan pengajaran di mana guru secara proaktif memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, kegiatan belajar, dan produk siswa untuk mengatasi kebutuhan belajar yang heterogen dari siswa individu dan kelompok kecil untuk memaksimalkan kesempatan belajar untuk setiap siswa di kelas." Diferensiasi dalam kelas dapat terjadi berdasarkan kinerja siswa, kesiapan kognitif mereka, minat mereka, atau profil atau strategi mereka.

Berdiferensiasi dapat dianalogikan bahwa apabila guru memberikan tugas membaca kepada peserta didik, maka seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu tingkat kemampuan membaca peserta didik sehingga seorang guru memberikan tugas membaca kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik tidak terbebani dengan tugas tugas yang diatas kemampuannya akan tetapi justru pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang peserta didik agar terus belajar yang pada akhirnya membantu peserta didik mencapai apa yang ia butuhkan.

Proses pembelajaran yang akan di berikan guru oleh peserta didik pun memiliki tahapan sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa tidak lagi terbebani dengan tugas karena keterbatasan mereka yang belum sampai pada tingkat pemahaman dari tugas yang di berikan, dengan demikian tentu pembelajaran tersebut akan lebih efektif dan tugas-tugas yang di berikan pun akan terselesaikan dengan baiki pula sesuai dengan harapan guru.

Selanjutnya, salah satu isu yang menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka. Begitu pula dengan isu mengenai manajemen pelatihan implementasi kurikulum merdeka bagi guru madrasah diakui sangat penting untuk dikaji, karena kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka akan terpengaruh oleh efektivitas pelatihan yang dilaksanakan. Hal ini sebagai salah satu rancangan pengembangan Sumber daya manusia pendidikan/guru. Namun pada kenyataannya pengembangan kualitas guru di Indonesia belum memberikan hasil yang memuaskan sehingga mampu bersaing dengan negara lain.

Untuk menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama Islam, diperlukan persiapan yang cermat dan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa. Analisis kebutuhan siswa dan evaluasi hasil pembelajaran adalah beberapa cara metode ini dapat diterapkan. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa langkah pertama dalam pembelajaran diferensiasi adalah menemukan kebutuhan dan kemampuan siswa melalui penilaian awal.

Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada peran penting guru karena mereka berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru juga diharapkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka, membangun karakter yang kuat, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah dalam kehidupan nyata.

Guru dapat membuat materi ajar yang sesuai setelah mengetahui kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan diskusi kelompok, presentasi, atau proyek kreatif untuk mengajar tentang rukun iman. Siswa dapat belajar dengan cara yang paling cocok dengan mereka dengan memberi mereka pilihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santangelo dan Tomlinson (2012), yang menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan tentang pembelajaran mereka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menunjukkan minat dan prestasi yang lebih tinggi. Beberapa sekolah Islam di Indonesia memiliki contoh penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi. Di Sekolah Madrasah, guru menggunakan pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa mempelajari ajaran agama melalui kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam proyek sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam, seperti membantu orang-orang yang kurang mampu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi mereka juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi memerlukan evaluasi hasil pembelajaran. Secara berkala, guru harus melakukan evaluasi formatif untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Ini dapat dilakukan dengan kuis, diskusi, atau penugasan yang relevan. Dengan melakukan evaluasi yang tepat, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan.

Oleh karena itu, untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama Islam, diperlukan perencanaan yang baik, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa, dan evaluasi yang berkelanjutan. Metode-metode ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pada akhirnya, metode ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penguasaan ajaran agama oleh siswa.

Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peran guru adalah menciptakan pengalaman belajar yang mengutamakan kebutuhan peserta didik dengan memaksimalkan potensi dan pemikiran mereka. Jika guru tidak bertindak, kemungkinan besar tidak akan ada perubahan yang terjadi pada peserta didik, yang akan berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik secara keseluruhan.

Pembelajaran diferensiasi memiliki banyak manfaat, tetapi menerapkannya dalam pendidikan agama Islam sulit. Kegagalan guru untuk memahami dan menerapkan strategi ini merupakan tantangan utama. Studi yang dilakukan oleh Hattie (2009) menemukan bahwa banyak guru tidak siap untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas mereka. Hal ini dapat mengganggu kinerja strategi yang digunakan, menghambat siswa untuk memaksimalkan pembelajaran.

Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengatur kelas dengan lebih baik berdasarkan kebutuhan siswa. Mengetahui dan mengontrol kebutuhan siswa seperti kesiapan, minat, dan profil belajar mereka memudahkan guru mengatur kelas dan membuat rencana pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai, bervariasi, dan menyenangkan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya merupakan kendala lain untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi. Banyak sekolah, terutama di wilayah terpencil, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung berbagai metode pengajaran. Misalnya, tidak memiliki akses ke teknologi informasi dapat membatasi penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar, terutama dalam pendidikan agama, yang seringkali membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif.

Dibutuhkan integrasi metode pembelajaran aktif ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Siswa akan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran jika kegiatan tersebut terkesan monoton dan tidak menyenangkan. Selama bertahun-tahun, guru telah merasa nyaman dengan kondisi mengajar dan kebiasaannya. Sebagian besar guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan, bersama dengan sejumlah besar tugas administrasi. Kurikulum Merdeka, kurikulum baru yang menggantikan kurikulum 2013, memiliki model pembelajaran yang melampaui ruang kelas. Kurikulum merdeka memerlukan banyak proyek dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu,

tujuan pembelajaran harus dicapai melalui pemaksimalan kompetensi pedagogis dan profesionalisme. Untuk sebagian besar siswa saat ini. Banyak orang hanya belajar melalui ceramah dan soal-soal.

Perbedaan dalam kemampuan siswa dalam satu kelas merupakan tantangan tambahan. Siswa dari latar belakang yang berbeda mungkin memiliki pemahaman yang sangat berbeda tentang ajaran agama Islam di sekolah. Ini dapat membuat tugas guru lebih sulit untuk membuat kegiatan yang sesuai untuk semua siswa. Siswa yang lebih maju mungkin bosan dengan materi yang terlalu mudah, sementara siswa yang tertinggal mungkin tertekan dengan materi yang terlalu sulit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2014), menemukan keseimbangan antara tantangan dan dukungan sangat penting bagi guru dalam membuat rencana pembelajaran yang efektif.

Madrasah Tsanawiyah di beberapa wilayah mengalami masalah ini. Dalam beberapa madrasah, guru menghadapi tantangan untuk mengelola kelas dengan kelompok siswa yang memiliki spektrum kemampuan yang luas. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak terlibat dalam kelas, yang memengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Sekolah harus mendidik guru tentang cara menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi dalam situasi seperti ini.

Oleh karena itu, menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama Islam memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan guru. Untuk strategi ini dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa, diperlukan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan guru maupun penyediaan sumber daya yang diperlukan.

Salah satunya dalam hal meningkatkan motivasi belajar adalah pembelajaran dengan strategi berdiferensiasi. Siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda tentunya memiliki cara yang berbeda untuk belajar satu sama lain. Dalam hal motivasi, motivasi belajar siswa tidak selalu sama. Oleh karena itu, guru harus memahami peran dan fungsinya secara filosofis untuk memfasilitasi keragaman potensi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang sama meskipun memiliki karakteristik yang berbeda. kebutuhan belajarnya.

Berhasilnya suatu pembelajaran dapat dilihat dari kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik, jika guru paham tahapan dan strategi yang akan diajarkan tentu akan menjadi pendorong siswa untuk lebih semangat mengikuti proses belajar mengajar, namun sebaliknya jika motivasi nya kurang tentu akan muncul berbagai kendala ataupun masalah yang akan dihadapi, dengan demikian bagi pendidik harus lebih mengetahui karakteristik maupun tipe belajar siswa agar dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan siswa terutama dalam pembelajaran PAI.

SIMPULAN

Dalam pendidikan agama Islam, pembelajaran diferensiasi adalah strategi yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan keberagaman siswa. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih ramah dan berhasil. Kecerdasan emosional dan motivasi, antara komponen psikologis lainnya, memainkan peran penting dalam memajukan proses belajar dan mengajar di dalam kelas, dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi ini, selain itu juga dapat meningkatkan efektivitas pada pembelajaran. Strategi pembelajaran diferensiasi memiliki banyak manfaat bagi siswa.

Meskipun ada beberapa kesulitan untuk menerapkannya, seperti kekurangan sumber daya dan guru yang tidak memahami materi, siswa dapat lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga dengan memperhatikan banyak manfaat tersebut, seorang guru bisa terus mengupgrade keilmuannya terutama dalam strategi diferensiasi pada pembelajaran PAI perspektif psikologis. sehingga, penting bagi semua pihak untuk mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama Islam. Perbaikan lingkungan belajar dapat dicapai melalui pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan evaluasi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pengampu dan kepada guru di tempat penelitian yang sudah memberikan informasi terkait data data pada pembelajaran diferensiasi perspektif psikologis serta kepada editor dalam proses penerbitan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, Khaeruloh, Khoiri Ahmad, and Kamal Faisal, 'Studi Komparatif Pembelajaran Berdiferensiasi PAI Pada Sekolah Penggerak Dan Sekolah Biasa Di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeper Dan SMPN 2 Watumalang', *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1.5 (2024), pp. 1292–1302
- Aminuriyah, Siti, and Endang Fauziyati, 'Diferensiasi Pembelajaran Dalam Perspektif Carl R Rogers', *Humaniora*, 8.1 (2020), pp. 71–145
- Amrulloh, Muhammad Hasby, Ara Hidayat, and Tatang Ibrahim, 'Manajemen Pelatihan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1206.March (2024), pp. 223–44
- Andika, W., and A. Fauzi, 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Dalam Prespektif Teori Humanistik', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4.3 (2024), pp. 6755–62
- APRILIYANI, SISKI, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Kejobong Purbalingga, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024, VIII
- Busro, Muhammad, Muhammad Hanief, and Ika Ratih Sulistiani, 'Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran PAI Di SMPI As-Shodiq Bululawang', *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.20 (2023), pp. 347–55
- Fida, Zaim, Rizqi Haidaroh, and Muhammad Miftah, 'Zaim Fida et Al Implementasi, Monitoring Dan Evaluasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Satuan Pendidikan Pada MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Kudus', *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 4.1 (2024), p. 2024 <<https://guru.kemdikbud.go.id>.>
- Gunawan, Indra, and Yohanes Bahari, 'Problematika Kurikulum Merdeka Dalam Sudut Pandang Teori Struktural Fungsional (Study Literatur)', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4.4 (2024), pp. 178–87, doi:10.31004/jh.v4i4.1191
- Ihza Pramudya, Muhamad, and Heny Narendrany Hidayati, 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar', *Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023), pp. 160–72
- Komara, Endang, Sylviana Stefanie, Riska Irnawati, and Tita Agustini, 'Peran Psikologi Pendidikan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Jurnal Abdimas Bina Bangsa (JABB)*, 4.2 (2023), p. 2023
- Miranti, Novtariska Dwi, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo', *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2024), pp. 57–65, doi:10.62448/ajpi.v1i1.70
- Mubarok, Husni, 'Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi', *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1.1 (2023), pp. 01–07, doi:10.59435/jipnas.v1i1.45
- Muktamar, Ahmad, Wahyuddin, and A Baso Umar, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1.2 (2024), pp. 1109–23
- Peduk, Rintayati, 'Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi', 2016, pp. 1–23
- Permadani, Santi, 'Santi Permadani Nim 20591169', 2024
- Riani, Aulia, *Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMP*, 2024
- Studi, Program, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, Universitas Bina, and others, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar*, 2023